

PENYALURAN MORAL REMAJA MELALUI AGAMA PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Elfi Yuliani Rochmah*

Abstract: Channeling of moral pass religion in fact represent an high valuable religious experience in order to obtaining awareness of religion, what later; then will become strength of activator to execute religion department which more well established. But on the contrary if growth of moral head for which are negative, hence will arise to feel to oppose to religion teaching with ascription that irrelevant religion teaching again. In here important situation of religion him which in fact in operation of someone moral specially in constructing the rising generation moral. And very needed also clarifications of relevant religion with adolescent life so that religion is ever needed in each its growth

عرض: توظيف القيم الأخلاقية في الدين يعتبر خبرة دينية ذي قيمة عالية للحصول على الوعي الديني الذي يدفع المرء إلى القيام بالتعاليم الدينية الحقة. لكن حين نمت هذه القيم إلى الجانب السلبي سوف تكون في نفسه روح الاعتراض على التعاليم الدينية، لأنها لا تواكب تقدّم العصر كما يظنّه. هنا تقع أهمية القيم الدينية وتعاليمها لتهديب الجانب الخلقى للشباب. ثم لابد من محاولة تكوين الإرشادات والتوجيهات الدينية مناسبة لحياة الشباب حتى تكون هذه احتياجاته اللازمة في مرحلة تطوّرهم.

Kata Kunci: *Masa remaja, Peralihan, dewasa, perilaku*

Pendahuluan

Perkembangan moral yang terdapat dalam masa remaja tidak lepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya sejak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan, dan pengalaman. Agama dalam hal ini mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan moral remaja, terutama dalam menyalurkan moral yang hal ini secara timbal balik juga mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religius.

Penyaluran moral remaja melalui agama sebenarnya merupakan suatu pengalaman keagamaan yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh kesadaran

* Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah

agama, yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk melaksanakan kelakuan religius yang lebih mapan. Namun sebaliknya kalau perkembangan moral menuju ke arah negatif, maka timbul rasa menentang terhadap ajaran agama dan anggapan bahwa ajaran agama tidak relevan lagi. Di sinilah pentingnya agama yang sebenarnya dalam pengendalian moral generasi muda, dan perlunya penjelasan-penjelasan agama yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga agama senantiasa diperlukan dalam setiap perkembangannya.

Hal ini teramat penting, karena masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Dan untuk menuju ke arah dewasa ada berbagai gangguan yang dialami remaja, gangguan tersebut antara lain:

1. Gangguan regulasi
2. Gangguan integrasi
3. Gangguan individuasi¹

Dengan adanya gangguan tersebut pada diri remaja terjadi berbagai kegoncangan secara psikis. Selain itu pada masa ini dikenal dengan sebutan *storm and drang* (topan dan badai) sehingga untuk mencapai suatu kedewasaan lahir batin dia menempuh jembatan goyang. Maka jikalau hal-hal yang berkaitan dengan moralitas remaja disalurkan melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, diharapkan si remaja tidak terseret pada arus negatif. Sehingga perilaku menyimpang pada remaja dapat dicegah ataupun diatasi.

Memang kadang-kadang kita melihat bahwa keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Namun satu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensiil telah beragama.

Perkembangan Moral Remaja

Lazimnya, masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya

¹ Hafi Ashari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991, 98-99

menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, masa remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai dengan usia 21 tahun²). Dan seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. *Masa remaja sebagai periode yang penting.* Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingan berbeda-beda. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
2. *Masa remaja sebagai periode peralihan.* Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau ia berperilaku seperti anak-anak, maka dituduh kekanak-kanakan, akan tetapi kalau berlaku seperti orang dewasa, seringkali dituduh mendewasakan diri. Di lain pihak status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena "status" memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. *Masa remaja sebagai periode perubahan.* Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
4. *Masa remaja sebagai usia bermasalah.* Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasan pertama, bahwa sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpeng-

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga 1997:206

alaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalah sendiri, padahal mereka belum mampu seratus persen.

5. *Masa remaja sebagai masa mencari identitas.* Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
6. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.* Stereotip populer tentang remaja sangat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.
7. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Hal ini awalnya terjadi pada masa remaja awal yang mana ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, sehingga emosi semakin meninggi. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang dirinya, keluarga, teman-teman, dan kehidupan pada umumnya lebih realistik.
8. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.* Dengan melekatnya ciri ini, maka remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Melihat ciri-ciri di atas, maka tugas perkembangan yang harus dikuasai pada usia remaja adalah ; (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (b) mencapai peran sosial pria dan wanita (c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif (d) mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya (f) mempersiapkan karier ekonomi (g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.³

Berdasarkan pada ciri-ciri dan tugas perkembangannya, maka masa remaja laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dalam hal ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral

³ Ibid.,10

yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Perubahan fundamental dalam moralitas selama masa remaja di antaranya adalah pandangan moral individu makin lama semakin menjadi abstrak dan kurang kongkret, keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sehingga kekuatan moral menjadi dominan, maka pengertian, pemahaman, dan penilaian terhadap moral menjadi semakin kognitif. Penilaian moral menjadi kurang egosentris dan penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi yang menimbulkan ketegangan psikologis.

Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 stadium sampai keseluruhannya menjadi 6 stadium sebagai berikut:

Tingkatan I : *Penalaran moral yang pra-konvensional*. Pada tahap ini anak mendasarkan pada obyek di luar individu sebagai ukuran benar/salah.

Stadium 1: *Orientasi patuh dan takut hukuman*. Suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah, bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

Stadium 2 : *Orientasi naif yang egois/bedomisme instrumental*. Pada stadium ini anak masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar dirinya, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya.

Tingkatan II: *Penalaran moral yang konvensional*. Pada tingkat ini anak mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.

Stadium 3 : *Orientasi anak atau person yang baik*. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak yang baik, yaitu dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain/masyarakat.

Stadium 4 : *Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial*. Pada stadium ini persepsi anak tentang seseorang yang

dipandang bermoral, bila ia melakukan tugasnya dan dapat melestarikan aturan sistem sosial.

Tingkatan III: *Penalaran moral yang post-konvensional*. Pada tingkat ini individu memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif dapat diganti oleh yang lain.

Stadium 5 : *Orientasi kontrol legalists*. Di sini individu memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara warga dan masyarakat.

Stadium 6 : *Orientasi yang berdasarkan atas prinsip dan konsiensia sendiri*. Individu melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri ingin melakukannya.⁴

Sehubungan dengan tingkat penalaran sosial kognitif diadakan penelitian yang dilakukan di Bandung oleh Tri Setiono (1982) mengenai pengaruh KKN terhadap kognisi sosial mahasiswa Universitas Padjajaran. Ditemukan bahwa KKN memberikan efek pada peningkatan tahap koordinasi perspektif sosial, tetapi kurang jelas efeknya terhadap peningkatan penalaran moral (moral judgment) mahasiswa. Sehubungan dengan tingkat penalaran moral, Kohlberg berpendapat bahwa kebanyakan orang tidak mencapai tingkat post-konvensional atau terhambat mencapainya yang dapat disebabkan oleh pengaruh kultur atau sub kultur. Dan menurut penelitiannya, maka 10% dari remaja Amerika mencapai tingkat ini sekitar usia 16 tahun, sehingga menurutnya perkembangan moral dapat distimulasi oleh pendidikan moral.

Problematika Remaja

Remaja kita dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antara ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan

⁴ F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiamnya)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, 200

prilaku menyimpang. Sedangkan dampak negatif misalnya prestasi sekolah merosot dan menunjukkan prilaku menyimpang. Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif tersebut hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh.

Perilaku menyimpang remaja (kenakalan/anti sosial remaja) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial/gangguan tingkah laku remaja, yang gejala-gejalanya sebagai berikut:

1. Sering membolos.
2. Terlibat kenakalan remaja.
3. Dikeluarkan/diskors dari sekolah.
4. Minggat dan bermalam di luar rumah.
5. Selalu berbohong.
6. Berulang-ulang melakukan hubungan seks.
7. Mabuk, judi, dan naza.
8. Sering mencuri, merusak barang milik orang lain, prestasi menurun, seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi, seringkali memulai perkelahian.⁵

Permasalahan remaja di atas, merupakan akumulasi dari berbagai situasi psikososial yang kurang nyaman bagi remaja baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kondisi keluarga yang bisa menimbulkan problem bagi remaja antara lain; hubungan yang buruk antara orang tua (ayah dan ibu), terdapat gangguan mental/fisik, cara pendidikan anak yang berbeda-beda, sikap orangtua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak, orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya istri lain, sikap atau kontrol yang tidak konsisten, kurang stimulasi kognitif maupun sosial, dan lain-lain termasuk juga kehilangan orang tua dan anak yang dirawat di rumah sakit. Maka remaja yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang sedemikian tersebut kemungkinan besar sekali untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis.

Sedangkan kondisi sekolah yang dapat memunculkan dampak psikologis yang kurang nyaman yang pada gilirannya dapat memberi peluang pada siswa untuk ber-

⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, 237.

perilaku menyimpang antara lain: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga non guru yang tidak memadai, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti atau muatan agama/budi pekerti kurang, lokasi sekolah di daerah rawan, dan sebagainya.

Kondisi masyarakat/lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan juga merupakan faktor pemicu problematika bagi remaja. Maka untuk memberikan penanganan pada permasalahan remaja seyogyanya ditujukan pada ketiga kutub yaitu kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bagaimanapun kenakalan remaja selain merugikan diri remaja itu sendiri, juga merugikan masyarakat bahkan merugikan bangsa dan negara. Disebabkan kenakalannya itu, kesehatan fisik kerap kali terganggu, kehidupan mereka kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, bahkan kurang nafsu makan. Sehingga prestasi belajar menurun karena kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya.

Secara nasional kenakalan para remaja itu sangat membahayakan perjalanan bangsa. Padahal remaja itu kelak akan menandang tugas berat yakni melanjutkan perjalanan bangsa sehingga kualitasnya seharusnya lebih baik dari pada kualitas generasi saat ini.

Sementara itu, globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat dihindari atau dihindari. Sehingga sudah tepat kiranya langkah pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di dalam pasal 4 UU SPN No.2 Tahun 1989. Bahwa dengan Iman dan Takwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Iman dan Takwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak⁶.

Keimanan sangat diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman globalisasi. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global ini. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan buruk pada zaman global ini.

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, 4

Arti Penyaluran Moral Remaja Melalui Agama

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Di dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, maka moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.⁷

Dengan demikian, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku (mengamalkan nilai-nilai hidup) sesuai dengan nilai-nilai hidup tersebut. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup; tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain, tidak semena-mena dan dapat membedakan tindakan yang benar dan salah.

Nilai-nilai hidup sebagai suatu materi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya dapat dipelajari sebagai pengetahuan. Akan tetapi seringkali kita jumpai antara pengetahuan dan tindakan ternyata tidak selalu terjadi korelasi positif yang tinggi.

Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan moral. Dalam hal ini aliran psikoanalisis tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai.⁸ Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya tentang superego. Superego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Gerung, sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal⁹. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, sikap, dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal lebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral; baru akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud.

⁷ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 169

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1991, 91

⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, 58

Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai keagamaan, perikemanusiaan dan perikadilan, estetika dan etika, dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja.

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Maka menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai, tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjalankannya/mengamalkannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Untuk selanjutnya penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli. Apa yang terjadi di dalam diri pribadi seseorang hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala dan tingkah laku orang tersebut, maupun membandingkannya dengan gejala dan tingkah laku orang lain.

Di antara proses kejiwaan yang sulit dipahami adalah proses terjadinya dan terjelmanya nilai-nilai hidup dalam diri individu, yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan yang kemudian tumbuh di dalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya, bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dan dasar-dasar hidup orang tua dan dewasa lainnya. Ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja. Mereka tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka. Karena itu, orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya perlu memberi model-model atau contoh perilaku yang merupakan perwujudan nilai-nilai yang diperjuangkan.

Bagi remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi yang dilalui.

Perkembangan moral yang terdapat dalam masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-

kebiasaan, pendidikan, dan pengalaman. Agama dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap moral remaja, maka nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian. Karena agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik dan buruk, sehingga secara psikologis berpedoman kepada agama termasuk dalam final.¹⁰

Peranan agama yang sangat besar dan vital terutama dalam menyalurkan moral remaja, yang hal ini secara timbal balik juga mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya. Perkembangan moral yang sedang dilalui remaja akan semakin menjadi lebih rawan dengan semakin berkembangnya budaya yang tidak mendukung dan menunjang nilai kemanusiaan dan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama. Hal tersebut menjadi tantangan dalam upaya membina generasi muda yang bermoral dan sekaligus hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap agama.

Sifat remaja yang ingin mendapat perhatian dari orang lain dan lingkungannya merupakan suatu hal yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan dirinya dan terhadap orang lain. Seorang remaja yang mendapat perhatian, merasa dirinya mempunyai suatu kelebihan dan akan menambah kepercayaan terhadap dirinya sendiri, dengan demikian remaja tersebut akan menaruh kepercayaan juga terhadap orang lain.

Perlu juga diperhatikan bahwa satu lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan, akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan dan peraturan-peraturan yang serba membatasi. Dengan memberikan kesibukan atau memberikan tempat yang layak bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan cara memberikan perhatian yang efektif. Karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan berdaya guna dan berhasil guna terutama dalam memupuk rasa keagamaan dan kelakuan agama mereka. Pengalaman keagamaan akan bisa diharapkan oleh mereka di samping pengalaman hidup bermasyarakat sehingga pada gilirannya akan mempunyai pengaruh terhadap kesadaran keagamaannya.

Akhirnya penyaluran moral melewati agama sebenarnya merupakan suatu pengalaman keagamaan yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh kesadaran agama, yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk melaksanakan kelakuan religius yang lebih mapan. Namun sebaliknya kalau perkembangan moral menuju ke arah yang negatif, maka akan timbul rasa menentang terhadap ajaran agama dengan anggapan bahwa ajaran agama tidak relevan lagi.

¹⁰ Sunarto, *Perkembangan ...*, 180

Di sinilah letak pentingnya agama yang sebenarnya dalam pengendalian moral seseorang khususnya dalam membina moral generasi muda. Dan sangat diperlukan juga penjelasan-penjelasan agama yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga agama senantiasa diperlukan dalam setiap perkembangannya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang diawali sejak seorang anak mengalami haid pertama bagi putri dan mimpi pertama bagi remaja pria. Secara kronologis teoritis dikatakan remaja jika ia telah berusia 12/13 tahun-16/17 tahun (remaja awal) dan usia 16/17-21 tahun masuk kategori remaja akhir (adolesen). Dalam rangka menuju ke usia dewasa, terdapat berbagai gangguan antara lain ; gangguan regulasi, gangguan integrasi, dan gangguan individuasi.

Berbagai gangguan tersebut akan membuat remaja mempunyai berbagai problem/masalah dalam kehidupannya. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga penanganan problematika remaja semestinya dilakukan di ketiga kutub tersebut, baik upaya preventif maupun kuratif/represif.

Sehubungan dengan moralitas remaja, agama sangat besar peranannya terutama dalam pembinaannya. Dengan adanya upaya pembinaan yang diarahkan pada nilai-nilai keagamaan maka dalam rangka mencari jati diri remaja akan selalu berpedoman pada agama. Dengan demikian, penyaluran moral melewati agama merupakan suatu pengalaman yang bernilai tinggi dalam rangka memperoleh Religious Conciousness, yang kemudian akan menjadi kekuatan penggerak untuk melaksanakan kelakuan agama yang lebih mapan (religious experience). Dan pada gilirannya akan dapat dimiliki keimanan dan ketakwaan yang lebih berkualitas dan memiliki kriteria matang dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, DR.,(Ed.),*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Dadang Hawari,Prof., Dr.dr.H., *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999
- Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1997
- F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiamnya)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999
- M. Hafi Anshari,Drs.H., *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Sunarto,Prof.Dr.H& Ny.B.Agung Hartono,Dra., *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999